

ETIKA KOMUNIKASI NABI MUHAMMAD (KAJIAN DESKRIPTIF-ANALITIK PADA HADITS NO. 59 DALAM SHAHIH BUKHARI, KITAB ILMU)

Deli Luthfi Rahman
Universitas Sali Al-Aitaam
upegraf@gmail.com

ABSTRAK. Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai pemimpin tidak hanya didukung oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh kemampuannya dalam berkomunikasi secara efektif dengan menjunjung tinggi etika komunikasi, seperti kesantunan, kejelasan, dan kepedulian terhadap latar belakang komunikan. Beliau menyampaikan pesan risalah dengan bimbingan wahyu melalui berbagai cara dan pendekatan yang penuh hikmah, sebagaimana tergambar dalam hadits yang diriwayatkan oleh para sahabatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika komunikasi Nabi Muhammad dalam hadits No. 59 yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari, Kitab Ilmu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik digunakan untuk meneliti unsur atau prinsip etika komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan para sahabatnya yang tergambar dalam teks hadits. Dalam hadits tersebut terdapat tiga prinsip etika komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, yaitu kortesifitas (kesantunan), mutualitas pemahaman, dan prejudice evaluative (prasangka atau penilaian). Pertama, *Kortesifitas*, yaitu kesantunan dalam melakukan komunikasi. Kesantunan tersebut ialah tidak memotong pembicaraan orang yang sedang berbicara, hak orang pertama lebih utama, dan tidak mengabaikan pertanyaan. Kedua, *Mutualitas pemahaman*, yaitu terciptanya posisi, kondisi dan situasi saling memahami pada aktor-aktor komunikasi. Nabi memahami Arab badui dan begitupun sebaliknya, Arab badui memahami Nabi. Ketiga, *Prejudice evaluatif*, yaitu, prasangka dan penilaian terhadap aktor-aktor komunikasi. Dalam membuat sangkaan dan penilian jangan terburu-buru, dan harus berhati-hati. Karena jika gegabah dalam menentukan prasangka dan penilaian akan mengganggu terhadap suasana dan proses komunikasi. Maka kortesifitas, mutualitas pemahaman, dan prejudice evaluative, menjadi rumusan etika komunikasi, khususnya dalam wilayah komunikasi propetik.

Kata kunci: komunikasi propetik, etika komunikasi, Nabi Muhammad, deskriptif-analitik.

ABSTRACT. The success of Prophet Muhammad as a leader was not only supported by military strength but also by his ability to communicate effectively while upholding ethical communication principles such as politeness, clarity, and consideration of his audience's background. He conveyed his message with divine guidance through various wise methods and approaches, as reflected in the hadith narrated by his companions. This study aims to examine the communication ethics of Prophet Muhammad in Hadith No. 59, as recorded by Imam Bukhari in Sahih Bukhari, Kitab al-'Ilm (Book of Knowledge). The research employs a descriptive-analytical method to analyze the ethical communication elements and principles

applied by Prophet Muhammad in his interactions with his companions, as depicted in the hadith text. The study identifies three key communication ethics principles demonstrated by the Prophet: cortessiveness (politeness), mutual understanding, and evaluative prejudice (judgment or evaluation). First, cortessiveness refers to politeness in communication, which includes not interrupting a speaker, prioritizing the right of the first speaker, and not ignoring questions. Second, mutual understanding ensures a shared comprehension between communication actors; the Prophet understood the Bedouin Arab, and vice versa. Third, evaluative prejudice pertains to forming judgments and assessments cautiously to prevent misunderstandings that could disrupt communication. Thus, cortessiveness, mutual understanding, and evaluative prejudice serve as fundamental ethical principles in prophetic communication.

Keywords: *prophetic communication, communication ethics, Prophet Muhammad, descriptive-analytical*

PENDAHULUAN

Seorang astrofisikawan Michael H. Hart, menulis sebuah buku yang berjudul “*The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*”, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1978. Buku ini memuat 100 tokoh yang ia rasa memiliki pengaruh paling besar dan paling kuat dalam sejarah manusia. Dalam bukunya, Hart, mengatakan bahwa hanya Nabi Muhammad saja yang merupakan satu-satunya orang yang memiliki banyak keberhasilan yang sangat spektakuler yaitu dalam bidang penyiaran agama dan juga dalam kehidupan dunia.

Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin tidak hanya melalui kekuatan pasukan perang yang dimiliki, tapi juga yang berperan penting adalah kemampuannya dalam berkomunikasi. Jika membaca siroh kenabiannya melalui Al-Hadits, maka akan banyak menemukan dimensi komunikasi yang digunakan, baik dari sisi komunikator, komunikan, pesan, penggunaan media komunikasi, dll. komunikasi yang Nabi Muhammad lakukan selama mengemban dakwah, tercermin dalam etika berkomunikasi dengan sekitarnya, hal tersebut tidak lepas dari bimbingan wahyu yang Allah komunikasikan langsung kepadanya dengan berbagai cara dan pendekatan.

Untuk mengetahui etika komunikasi yang Nabi Muhammad lakukan, maka harus menganalisis lebih dalam teks hadits, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa komunikasi, karena seluruh aktivitas Nabi Muhammad terekam dan terdokumentasikan melalui hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat. Salah satunya adalah hadits riwayat Al-Bukhari, dalam kitab Shahih Al-Bukhari, Kitab Ilmu, nomor hadits 59. Metode yang digunakan untuk mengkaji etika komunikasi dalam hadits tersebut, menggunakan metode deskriptif-analitik. Menurut Ratna (2012: 49-52) metode deskriptif analitik merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis. Dalam hadits tersebut terdapat tiga rumusan etika dalam berkomunikasi. Pertama, Kortesifitas, yaitu kesantunan dalam melakukan komunikasi. Kesantunan tersebut ialah tidak

memotong pembicaraan orang yang sedang berbicara, hak orang pertama lebih utama, dan tidak mengabaikan pertanyaan. Kedua, Mutualitas pemahaman, yaitu terciptanya posisi, kondisi dan situasi saling memahami pada aktor-aktor komunikasi. Nabi memahami Arab badui dan begitupun sebaliknya, Arab badui memahami Nabi. Ketiga, Prejudice evaluatif, yaitu, prasangka dan penilaian terhadap aktor-aktor komunikasi. Dalam membuat sangkaan dan penilaian jangan terburu-buru, dan harus berhati-hati. Karena jika gegabah dalam menentukan prasangka dan penilaian akan mengganggu terhadap suasana dan proses komunikasi

Selanjutnya akan dibahas secara lebih mendalam dan menyeluruh mengenai tiga rumusan, kortesifitas, mutualisme pemahaman, dan Prejudice evaluative dalam hadits tersebut, dengan mencantumkan dan membahas sumber lainnya, seperti teks Al-Quran, Al-Hadits, tafsir dan berbagai pendapat ulama, serta referensi akademik untuk mendukung dan menguatkan analisis etika komunikasi Nabi Muhammad yang terdapat dalam hadits. Pemahaman mengenai rumusan etika komunikasi Nabi Muhammad jika diaplikasikan dalam aktivitas komunikasi dapat memberikan dampak positif demi kebaikan dan tercapainya tujuan komunikasi yang dilakukan. Karena persoalan etika yang dilakukan oleh Nabi Muhammad memiliki nilai universal meskipun zamannya berbeda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Menurut (Sugiyono: 2009; 29) metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Menurut Ratna (2012: 49-52) metode deskriptif analitik merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis. Maka dalam penelitian ini Metode deskriptif analitik digunakan untuk meneliti unsur atau prinsip etika komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan para sahabatnya yang tergambar dalam teks hadits.

Teks hadits yang diteliti untuk menangkap etika komunikasi Nabi Muhammad, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam Shahih Al-Bukhari, Kitab Ilmu, Bab Menyampaikan Ilmu secara Bertahap kepada Orang Lain Agar Mudah Dipahami, nomor hadits. 59.

Langkah pertama, peneliti akan mendeksripsikan teks dalam hadits khususnya yang terkait dengan peristiwa komunikasi, selanjutnya dilakukan analisis makna dan implikasi dari

komunikasi yang digunakan Nabi, sehingga dapat dikategorisasi unsur atau prinsip etika komunikasi dalam hadits tersebut. Dalam proses analisis, peneliti juga akan mengutip dan membahas berbagai sumber lainnya baik dari Al-Quran, Al-Hadits, tafsir, atau syarah, yang terkait dengan pembahasan, untuk mendukung atau memberi perspektif yang lebih luas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Imam Al-Bukhari dalam Shahinya, Kitab Ilmu, Bab Menyampaikan Ilmu secara Bertahap kepada Orang Lain Agar Mudah Dipahami, Nomor hadits 59. Meriwayatkan hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أُعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّنَائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Pada suatu ketika Nabi saw. sedang berbicara dengan orang banyak (memberi ceramah atau pengajian), tiba-tiba datang seorang Arab badui menanyakan kepada beliau: kapankah datangnya saat (kiamat)?" Rasulullah saw. tidak langsung menjawab, tetapi beliau meneruskan pembicaraannya dengan orang banyak. Kerana sikap Rasulullah saw. yang demikian itu, sebagian orang mengatakan Rasulullah mendengar pertanyaan itu, tetapi beliau tidak menyukainya. Sebagian lagi mengatakan beliau tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah SAW. selesai berbicara, beliau bertanya, "Di mana orang yang bertanya perkara saat tadi?" Orang itu menyahut, "Saya! Ya, Rasulullah! Rasulullah saw. bersabda, "Apabila amanah telah disia-siakan orang, maka waspadalah terhadap datangnya sa'at (kiamat)." Tanya orang itu, "Bagaimanakah cara disia-siakannya amanah?" Jawab Rasulullah saw., "Apabila suatu urusan (pekerjaan) diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka waspadalah terhadap datangnya sa'at (kiamat atau kehancuran)." (H.R. Bukhari).

Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, terdapat peristiwa komunikasi yang cukup menarik untuk dicermati. Ketika itu Nabi sedang memberikan pengajaran dengan cara tanya jawab. Datang Arab Badui dan tiba-tiba bertanya kepada Nabi mengenai kiamat, padahal Nabi sedang membicarakan sesuatu yang topik pembicaraannya berbeda dengan apa yang ditanyakan oleh Arab badui tersebut. Nabi tidak langsung menjawabnya, sehingga orang berpendapat mengenai sikap Nabi tersebut. Ketika Nabi selesai menjelaskan, barulah pertanyaan Arab Badui itu dijawab. Hadits ini berbicara mengenai etika komunikasi dalam suasana tanya jawab, dimana seseorang tidak boleh memotong pembicaraan orang yang sedang berbicara, hak orang pertama lebih utama, tidak mengabaikan pertanyaan, menempatkan diri, dan tidak terburu-buru memberikan penilaian.

Kortesifitas

Kesantunan Nabi dalam berkomunikasi tercermin Pada hadits Abu Hurairah di atas, peneliti menyebutnya dengan sebutan kortesifitas (kesantunan). Kesantunan tersebut mencakup tiga hal. Pertama, tidak boleh memotong pembicaraan orang yang sedang berbicara. Kedua, hak orang pertama lebih utama. Ketiga, tidak mengabaikan pertanyaan. Ketiga hal tadi dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam syarah hadits ini. Dia menjelaskan, bahwa inti kandungan hadits ini adalah peringatan akan etika seorang pengajar dan penuntut ilmu, yaitu peringatan bagi orang yang alim agar tidak mengindahkan pertanyaan orang yang bertanya di saat ia sedang berbicara, namun hendaknya ia menyempurnakan pembicaraannya dan baru setelah itu menjawab apa yang ditanyakan dengan lemah lembut. (Ibnu Hajar dalam terjemah Fathul Bari: 265)

Ibnu Hajar selanjutnya menjelaskan, hadits Abu Hurairah ini juga mengandung anjuran untuk menjawab pertanyaan, walaupun pertanyaan tersebut tidak terfokus kepada satu masalah. Sedangkan bagi orang yang belajar hendaknya tidak menanyakan kepada orang alim yang sedang sibuk berbicara dengan orang lain, karena hak orang pertama lebih utama untuk dipenuhi.

Zhahir hadits ini (Hadits Abu Hurairah) dijadikan dalil oleh Imam Malik, Ahmad dan lainnya dalam masalah khutbah. Mereka berpendapat, "Tidak diperkenankan memotong khutbah untuk menjawab pertanyaan, tetapi pertanyaan tersebut akan dijawab sesudah khutbah." Sedangkan mayoritas ulama membedakan, apakah pertanyaan tersebut disampaikan pada saat ia melaksanakan kewajiban, sehingga dia tidak wajib menjawabnya; atau di luar kewajiban, sehingga dia harus menjawab. Dalam kondisi seperti itu, hendaknya seorang khatib bisa membedakan pertanyaan yang diajukan kepadanya. Jika pertanyaan tersebut berkenaan dengan masalah agama, maka orang yang berkhotbah dianjurkan untuk menjawabnya terlebih dahulu dan menyempurnakan khutbahnya. Akan tetapi jika pertanyaan tersebut tidak berhubungan dengan masalah agama, maka dianjurkan untuk menunda jawabannya.

Perbedaan pendapat dalam hal ini, disebabkan perbedaan hadits-hadits yang menjelaskan masalah ini. Apabila pertanyaan tersebut tidak berkaitan dengan masalah yang penting maka dapat diakhirkan, apalagi jika tidak menjawab persoalan tersebut lebih utama. Serupa dengan masalah ini, adalah seseorang yang bertanya tentang hari kiamat pada waktu shalat. Ketika Rasulullah selesai mengerjakan shalat, maka beliau berkata, "Siapa yang bertanya?" Lalu beliau menjawabnya. Apabila si penanya benar-benar membutuhkan, maka jawabannya harus didahulukan seperti peristiwa yang disebutkan dalam hadits Muslim, bahwa Rasulullah berkata pada saat berkhotbah, "Datanglah seorang yang tidak diketahui asalnya bertanya tentang Islam. Rasul pun menghentikan khutbahnya dan duduk di atas

kursi kemudian mengajarkannya, setelah itu kembali berkhotbah dan menyelesaikannya yaitu meneruskan pembicaraannya (Ibnu Hajar dalam terjemah Fathul Bari: 265).

Dalam suasana komunikasi harus lebih selektif dalam menanggapi pertanyaan, sehingga kita bisa memilah dan memilih mana yang harus segera di jawab atau ditunda. Pengalihan terhadap topik akan mengaburkan pesan yang akan disampaikan. Kejelasan dan keseluruhan pesan harus dapat diterima, sehingga tujuan komunikasi bisa tercipta sesuai yang diharapkan. Jika pertanyaan itu penting dan harus segera dijawab, maka kita harus segera menjawabnya. Dalam kondisi dan budaya tertentu, ditundanya sebuah jawaban bisa menyebabkan ketersinggungan sosial dalam berkomunikasi. Misalkan dalam budaya feodal, posisi seseorang, baik usia dan kedudukan, berpengaruh terhadap prioritas. Budaya tersebut tidak bisa mengabaikan atau menomorduakan pertanyaan raja, karena dianggap tidak sopan. Maka disini dituntut saling pengertian dalam kaitannya etika komunikasi, tidak bisa hanya dari satu pihak saja.

John Condon mengkaji sejumlah besar isu etika secara khas muncul dalam suasana komunikasi antarpersonal; keterusterangan, keharmonisan sosial, ketepatan, kecurangan konsistensi kata dan tindakan, menjaga kepercayaan, dan menghalangi komunikasi. Beberapa diantaranya adalah; Informasi disampaikan dengan tepat, dengan tidak kehilangan atau penyimpangan minimum dari makna yang dimaksudkan. Biasanya tidak etis bila dengan sengaja menghalangi proses komunikasi, seperti memotong pembicaraan seseorang sebelum ia selesai mengutarakan masalahnya, mengganti subjek ketika orang lain benar-benar masih mempunyai banyak hal untuk dikatakan, atau secara nonverbal mengalihkan orang lain dari subjek yang dimaksudkan. (Johannesen, 1996: 148)

Mutualitas Pemahaman

Kebijaksanaan dalam berkomunikasi akan lahir jika terjadi saling memahami pada aktor-aktor komunikasi. Saling memahami ini bersifat luas dan menyeluruh, termasuk di dalamnya latar belakang personal, latar belakang budaya, latar belakang pendidikan dan latar belakang yang berkaitan dengan terbentuknya konsepsi diri pada aktor komunikasi. Sehingga dengan saling memahami akan lahir etika komunikasi sesuai dengan waktu dan tempatnya. Peneliti menyebutnya dengan istilah mutualitas pemahaman.

Dalam hadits Abu Hurairah di atas, Nabi dan Arab badui bisa menempatkan diri sesuai perannya masing-masing. Keduanya saling memahami, Nabi memahami Arab badui dan begitupun sebaliknya. Ibnu Hajar memberikan penjelasan bahwa Nabi memaklumi Arab badui, karena mereka berasal dari Badui (orang-orang pedalaman) yang kasar. (Ibnu Hajar dalam terjemah Fathul Bari: 265). Ada karakter serta budaya yang berbeda antara Arab badui dan Arab desa/kota waktu itu.

a. Nabi Memahami Arab Badui

Orang Arab badui adalah sekelompok manusia yang hidup di gurun pasir yang jauh dari perkotaan. Mereka adalah kelompok orang-orang yang tidak pernah tinggal menetap (nomaden) (www.pktti.ui.ac.id). Dalam banyak hadits orang arab badui sering di identikan dengan orang yang tidak beradab, namun bukan dalam arti negatif atau mendekriditkan Arab Badui, tetapi sebagai sebuah gambaran sosial pada masa itu berdasarkan nilai dan aturan yang berlaku. Misalnya dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Pernah ada seorang Arab badui mendatangi rumah Nabi dan mengintip pada celah pintu beliau. Nabi mengambil anak panah atau tongkat yang tajam dan mengarahkannya pada orang badui itu seolah-olah hendak mencungkil matanya. Si badui pun pergi dari tempat itu.” (H.R. Bukhari). Pada kesempatan lain, Nabi SAW sedang duduk makan bersama enam orang sahabatnya, kemudian masuk seorang Arab badui dan menghabiskan makanan yang ada hanya dalam dua kali suapan. “Kalau saja ia menyebut nama Allah (membaca bismillah),” ujar Nabi, “tentu makanan ini akan cukup buat kalian semua.” (HR Tirmidzi, sebagaimana disebutkan dalam *Riyadh al-Shalihin*).

Menurut Philip K. Hitti (2002: 23-27), “individualisme ... begitu kuat mendarah daging sehingga si Badui tidak pernah mampu mengangkat dirinya ke satu wujud sosial yang bermartabat pada tipe internasional”. Namun ini bukan berarti mereka terputus atau terpisah dari kabilah manapun, hanya saja mereka tidak terlalu suka tunduk kepada otoritas kekabilahan atau hidup dalam kedisiplinan dan aturan sosial yang mengekang kebebasan. Perlu juga diingat bahwa keberadaan Arab badui dan Arab kota bukan sesuatu yang secara mutlak terpisah. Ada hubungan dan proses di antara keduanya. Meminjam kata-kata Hitti, “*there are stages of semi-nomadism and quasi-urbanity*”.

Terlepas dari karakternya yang cenderung kasar, ada juga orang badui yang jujur dan sungguh-sungguh dalam Islamnya. Dalam satu hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhudisebutkan bahwa seorang badui bertanya pada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, “Tunjukkanlah pada saya amalan yang akan membuat saya masuk Surga jika mengerjakannya.” Nabi menjawab, “Sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya, tegakkan solat lima waktu yang wajib, keluarkan zakat yang difardhukan, dan berpuasalah di bulan Ramadhan.” Orang badui itu kemudian berkata, “Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, saya tidak akan melakukan lebih daripada ini.” Setelah orang itu pergi, Nabi bersabda, “Barangsiapa yang suka melihat ahli Surga, maka hendaklah melihat kepada orang ini.” (H.R. Bukhari).*

Rasulullah memahami siapa yang diajak berkomunikasi. Maka dalam berkomunikasi dengan Arab badui tadi Rasulullah menjawab dengan jawaban, “ketika amanat disia-siakan akan tunggulah terjadinya kiamat”. Padahal dalam kesempatan yang lain menerangkan tentang kiamat dengan tanda-tanda yang berbeda. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan tirmidzi, Dari Anas bin Malik Ra. ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Tidak akan terjadi qiamat sehingga waktu terasa pendek, maka setahun

dirasakan seperti sebulan, sebulan dirasakan seperti seminggu, seminggu dirasakan seperti sehari, sehari dirasakan seperti satu jam serta satu jam dirasakan seperti satu kilatan api. ” (sebentar saja, hanya seperti kilatan api sekejap). (HR. Tirmizi).

Ketika berhadapan dengan Arab badui Nabi menjawab dengan satu kalimat jawaban yang pendek dan dekat dengan kesehariannya, “Apabila amanah telah disia-siakan orang, maka waspadalah terhadap datangnya sa’at (kiamat).” Orang Arab Badui dikenal sebagai kaum nomaden yang mempertahankan gaya hidup tradisional. Mereka menghindari pengaruh asing, dan tetap setia pada warisan leluhur. Orang Arab badui juga lebih memilih tinggal di tenda-tenda bulu yang khas, menggembalakan domba dan kambing di padang rumput yang telah mereka kenal secara turun-temurun. Selain beternak unta dan kuda, mereka juga mengandalkan berburu dan menyergap sebagai bagian dari mata pencaharian. Pola hidup yang keras dan mandiri ini membentuk karakter fisik dan mental mereka, menjadikan mereka tangguh, disiplin, dan kuat dalam menghadapi kerasnya kehidupan di gurun.

Secara mental, mereka adalah orang yang teguh pendiriannya, sabar, mempunyai sikap pasif, individualis (terhadap luar kelompoknya), pemberani dan lebih mudah menjadi baik dari pada penduduk tetap. Selain itu, karena mereka tidak mau dilumuri warna-warni peradaban dan gemerlapnya, hasilnya mereka adalah orang-orang yang jujur, dapat dipercaya, meninggalkan dusta dan pengkhianatan. Maka ketika Nabi menjawab pertanyaan keduanya, Apabila suatu urusan (pekerjaan) diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka waspadalah terhadap datangnya sa’at (kiamat atau kehancuran).” Orang Badui akan mengerti dan dapat merasakan perkataan Nabi tersebut. Orang Arab badui yang mempunyai karakter jujur, dapat dipercaya, meninggalkan dusta dan pengkhianatan, tentu saja akan merasakan bagaimana sakitnya dan kacaunya terhadap pemahaman amanah yang disia-siakan.

b. Arab Badui Memahami Nabi

Arab badui itu pun mengerti Nabi, karena ketika Nabi tidak menjawab dia tidak marah, tersinggung, dan kemudian pergi meninggalkan Nabi serta sahabatnya yang sedang berkumpul. Dia sudah memahami pribadi seorang Muhammad yang terjaga, sikapnya bukan tanpa sebab ketika tidak menjawab. Rasulullah SAW adalah figur etika dalam berkomunikasi, perbuatan dan perkataannya mengnyiratkan nilai-nilai. Sebagai Utusan Allah yang menyampaikan tauhid, tentulah kredibilitas seorang penyampai pesan menjadi penting. Bukan hanya kredibilitas, keterampilan dalam menyampaikan pesan pun menjadi hal yang tidak boleh diabaikan. Muhammad adalah sosok yang sempurna, karena kredibilitas dan keterampilannya tidak diragukan. Dia adalah orang yang terpuji dikalangan bangsa Arab, bahkan oleh suku Quraisy diberi gelar *Al-Amin* atau orang terpercaya. Orang yang menentangnya pun mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang terpercaya. Sebagaimana digambarkan dalam sebuah hadits; Suatu hari Abu Sufyan, yang waktu itu

belum masuk Islam, pernah di undang oleh kaisar Heraclius di Ilya, Syam. Abu Sufyan ditanya oleh Heraclius mengenai Nabi Muhammad, “Apakah kalian pernah mendapatkannya dia berdusta sebelum dia menyampaikan apa yang dikatakannya itu?” Aku jawab: “Tidak pernah”. Dia bertanya lagi: “Apakah dia pernah berlaku curang?” Aku jawab: “Tidak pernah. Ketika kami bergaul dengannya, dia tidak pernah melakukan itu”. Berkata Abu Sufyan: “Aku tidak mungkin menyampaikan selain ucapan seperti ini”. Percakapan tersebut terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Kredibilitas Rasulullah SAW membuat komunikasinya menjadi efektif. Ketika berkomunikasi sosok si penyampai pesan menjadi pertimbangan yang penting untuk menerima sebuah pesan. Menurut Scott M. Cultrip & Allen H (2006: 416), ada 7 faktor yang harus diperhatikan agar komunikasi bisa efektif. Salah satu diantaranya, adalah *credibility* (kepercayaan). Dalam komunikasi antara komunikator dan komunikan harus saling mempercayai, kalau tidak ada unsur saling mempercayai, komunikasi tidak akan berhasil, karena dengan tidak adanya rasa saling percaya akan menghambat komunikasi.

Selain kredibilitas, Rasulullah SAW pun terampil dalam berkomunikasi. Keterampilan komunikasi ini tergambarkan dari salah satu hadits riwayat Imam Tirmidzi, dari Hasan bin Ali berkata “Saya pernah bertanya kepada pamanku, Hindun Ibn Abi Halah, yang sangat pandai menggambarkan sesuatu. Saya katakan kepadanya, “gambarkanlah kepadaku bagaimana cara Rasulullah berbicara!?”. Ia berkata, “Rasulullah adalah seorang yang tampak selalu prihatin dan senantiasa berpikir. Beliau lebih banyak diam, dan berbicara seperlunya. Beliau memulai dan mengakhiri pembicaraannya dengan menyebut nama Allah. Ucapan beliau selalu padat, detail, dan jelas, tidak lebih dan tidak kurang, tidak kasar serta tidak merendahkan. Beliau selalu mensyukuri nikmat walaupun sedikit dan sama sekali tidak pernah mencelanya. Beliau tidak mencela dan memuji makanan. Urusan dunia beserta isinya tidak pernah membuat beliau marah. Jika kebenaran dilanggar, beliau tidak akan diam hingga kebenaran itu ditegakkan. Beliau juga tidak pernah marah dan tidak pula memperjuangkan kepentingan pribadi. Ketika menunjuk sesuatu, beliau selalu menggunakan seluruh telapak tangannya. Dalam keadaan takjub atau terkejut, beliau selalu membalik (telapak tangan). Ketika berbicara, beliau terbiasa menggunakan tangan untuk memperjelas perkataan dengan cara memukul-mukulkan telapak tangan kanan ke telapak jempol kiri. Ketika marah, beliau berbalik dan berpaling. Ketika senang, beliau menundukkan pandangan. Tawa beliau adalah senyuman, dan gigi beliau tampak seperti butiran salju” (HR.Tirmidzi).

Keterampilan bicara Nabi, tercermin pada hadits Abu Hurairah yang menceritakan Arab badui. Nabi yang tampak selalu prihatin dan berpikir, menunjukkan empati dan serius kepada orang yang diajak berkomunikasi, perhatian itu tergambar ketika menjawab pertanyaan arab badui, Nabi menjawab pertanyaan Arab badui tanpa meminta orang yang bertanya mengulangi pertanyaannya. Artinya Nabi mendengar apa yang Arab badui itu

tanyakan, walaupun Nabi menunda jawabannya. “Beliau lebih banyak diam, dan berbicara seperlunya”. Nabi tidak banyak bicara yang tidak penting, ini menunjukkan semakin orang menjaga perkataannya, tingkat kepercayaan terhadap apa yang dikatakannya akan semakin tinggi pula. Berbeda ketika dengan orang yang tidak menjaga perkataannya, apalagi jika pernah berbohong. Nabi juga seorang yang rendah hati dalam berkomunikasi, tidak ada rasa sombong pada dirinya. Kerendahan hati dalam berbicara itu terlihat ketika Hindun ibnu Abi Halah menggambarkan bahwa, “Beliau memulai dan mengakhiri pembicaraannya dengan menyebut nama Allah”. Nabi selalu berbicara atas nama kebenaran dan tidak mementingkan dirinya pribadi.

Nabi juga selalu mengulang perkataannya untuk menunjukkan sebuah penekanan atau menegaskan bahwa hal itu sangat penting. Sebagaimana hadits Dari Anas ibnu Malik r.a : Rasulullah saw mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali agar mudah difahami (oleh pendengarnya). (Riwayat Tirmidzi dan Hakim dalam dalam terjemahan Sunan Tirmidzi). Selain itu, bicara Nabi juga tenang dan jelas tidak terburu-buru, seperti diceritakan istrinya ‘Aisyah, Rasulullah SAW tidak pernah berbicara seperti cara kalian berbicara yang sangat cepat ini. Beliau selalu berbicara dengan kata-kata yang jelas dan rinci sehingga orang-orang yang duduk bersama beliau dapat menghafalnya. (HR. Abu Daud, al-Tirmizi dan Ahmad, dalam ebook Sunan Tirmidzi).

Ketika menunjuk sesuatu, Nabi selalu menggunakan seluruh telapak tangannya. Bagi sebagian budaya, menunjuk dengan seluruh telapak tangannya menunjukkan kesopanan. Di Indonesia misalnya, menunjuk dengan ibu jari menunjukkan kesopanan. Dalam keadaan takjub atau terkejut, Nabi selalu membalik (telapak tangan) dan ketika berbicara Nabi terbiasa menggunakan tangan untuk memperjelas perkataan dengan cara memukul-mukulkan telapak tangan kanan ke telapak jempol kiri. Ketika marah, Nabi berbalik dan berpaling. Ketika senang, Nabi menundukkan pandangan. Ini menunjukkan gesture atau bahasa tubuh Nabi dalam berkomunikasi. Terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa setidaknya, 60% dari komunikasi kita adalah non-verbal dan beberapa dari studi tentang hal ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa tubuh berpengaruh sampai 93% dari efektifitas komunikasi. Kita berkomunikasi secara non-verbal melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan voice-tone. (www.onstory.net)

Tawa Nabi adalah senyuman, dan gigi Nabi tampak seperti butiran salju. Visualisasi etika dalam komunikasi adalah penampilan. Tidak bersikap berlebihan dan memperhatikan kebersihan diri. Sebab kondisi-kondisi di atas pun bisa menghambat kelancaran dalam komunikasi. Orang enggan mendekat jika tubuh kita bau tidak sedap. Komunikasi pun tidak akan nyaman, karena fokus teralihkan menjadi memikirkan bau tubuh. Bersikap sewajarnya pun bagian dari etika, jika ada sesuatu yang lucu maka tertawalah sewajarnya. Nabi mengajarkan dengan senyum. Selain terlihat lebih elegan, ternyata tertawa berlebihan itu dilarang. Salah satunya hadits dari Abu Hurairah yang mengatakan, “Janganlah engkau

memperbanyak tawa, karena sesungguhnya banyak tertawa akan mematikan hati”. (www.islampos.com). Tertawa yang berlebihan juga bisa mengakibatkan ketersinggungan sosial dalam kondisi budaya tertentu. Seolah-olah sedang menertawakan dan menganggap kecil yang ada dihadapannya.

Prejudice Evaluatif

Dalam komunikasi, persepsi tidak bisa dihindari, karena terjadinya pertukaran pesan. Persepsi ini lahir dari interpretasi pada pesan-pesan yang dikomunikasikan. Lebih jauh lagi dari persepsi dan interpretasi melahirkan sangkaan-sangkaan dan penilaian. Prasangka dan penilaian tersebut peneliti menyebutnya dengan istilah prejudice Evaluatif.

Pada Hadits Abu Hurairah mengenai Arab badui, lahir prasangka dari sebagian yang hadir atas pengabaian Rasulullah dengan tidak langsung menjawab pertanyaan orang Arab badui. sebagian orang mengatakan bahwa Rasulullah mendengar pertanyaan itu, tetapi beliau tidak menyukainya, sedangkan sebagian lagi mengatakan beliau tidak mendengarnya.

Orang yang menyangka Nabi mendengar pertanyaan itu tapi tidak menyukainya, karena mengetahui sikap Arab badui yang kadang tidak sopan ketika bertanya. Sehingga dengan tidak dijawabnya oleh Nabi adalah bagian sikap untuk mengatakan tidak suka. Sebagian lagi menganggap bahwa Nabi tidak mendengarnya, karena mereka tahu kredibilitas seorang Nabi yang tidak mungkin mengabaikan pertanyaan dari umatnya. Sehingga ketika Nabi tidak menjawab maka beranggapan tidak mendengarnya.

Wajar saja para sahabat berprasangka demikian melihat kejadian itu. Sebaiknya kita harus berhati-hati dalam berprasangka dan memberi penilaian. Sebab pada sebagian prasangka itu ada yang di bolehkan dan ada yang diharamkan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 12;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* juga bersabda:

إياكم والظن، فإن الظن أكذب الحديث

“Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta” (HR. Bukhari-Muslim, dalam Bulughul Maram).

Prasangka ada yang di perbolehkan, yaitu prasangka yang didasari oleh bukti-bukti, atau pertanda, atau sebab-sebab yang menguatkan tuduhan itu dibolehkan. Misalnya, jika kita melihat seorang yang datang ke parkir motor lalu membuka paksa kunci salah satu motor dengan terburu-buru, kita boleh berprasangka bahwa ia ingin mencuri. Atau kita melihat orang-orang berkumpul di pinggir jalan disertai botol-botol khamr dengan wajah kuyu dan mata sayu, kita boleh berprasangka bahwa mereka sedang mabuk-mabukan. Dll. Kondisi-kondisi tertentu juga bisa jadi mewajibkan kita untuk berprasangka, seperti dalam kondisi perang, prasangka yang buruk terhadap musuh islam bisa diperbolehkan. Tetapi sebaiknya tetap berhati-hati dalam prasangka.

Memberi penialianpun harus berhati-hati. Kadang kita selalu menilai dari penampilan dan kedudukannya, tetapi Nabi mengajarkan untuk tidak berbuat seperti itu. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalib, “*Undzur maa qaala walaa tandzur man qaala*”. Lihatlah apa yang dibicarakan, jangan lihat siapa yang bicara. Hadit ini mengidikasikan supaya tidak memberi penilaian kepada seseorang dengan hanya melihat sosok dan penampilannya. Terdapat pula hadits yang menceritakan Usamah bin Zaid yang ketika itu membunuh orang yang sudah mengucapkan Laa ilaha illa-llah, padahal Nabi menyuruh untuk tidak membunuh orang yang mengucapkannya. Ketika Nabi tahu Usamah melakukan itu, Nabi bertanya kepada Usmah, “Bukankah ia telah mengucapkan laa ilaha illallah, mengapa engkau membunuhnya?” Usamah menjawab, “Wahai Rasulullah, ia mengucapkan itu semata-mata karena takut dari senjata.” Nabi bersabda, “Mengapa engkau tidak belah saja hatinya hingga engkau dapat mengetahui, apakah ia mengucapkannya karena takut saja atau tidak?” Nabi mengulang-ngulang ucapan tersebut hingga Usmah berharap seandainya dirinya masuk Islam hari itu saja.” Penilaian yang salah bisa berakibat fatal, maka berhati-hatilah dalam menilai seseorang.

KESIMPULAN

Nabi seorang komunikator dan komunikan yang handal banyak memberi contoh di dalam berkomunikasi sehingga terjadi komunikasi yang efektif. Banyak pelajaran dan teori baru yang bisa kita temukan pada proses komunikasi yang Nabi lakukan. Proses komunikasi yang Nabi lakukan tidak akan terlepas dari suasana etika komunikasi. Maka berdasarkan hadits di atas terdapat tiga rumusan etika dalam berkomunikasi. Pertama, Kortesifitas, yaitu kesantunan dalam melakukan komunikasi. Kesantunan tersebut ialah tidak memotong pembicaraan orang yang sedang berbicara, hak orang pertama lebih utama, dan tidak mengabaikan pertanyaan. Kedua, Mutualalitas pemahaman, yaitu terciptanya posisi, kondisi dan situasi saling memahami pada aktor-aktor komunikasi. Nabi memahami Arab badui dan begitupun sebaliknya, Arab badui memahami Nabi. Ketiga, Prejudice evaluatif, yaitu, prasangka dan penilaian terhadap aktor-aktor komunikasi. Dalam membuat sangkaan dan penilian jangan terburu-buru, dan harus berhati-hati. Karena jika gegabah dalam

menentukan prasangka dan penilaian akan mengganggu terhadap suasana dan proses komunikasi

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. 1978. Al-Qur'an dan Terjemahan, Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penafsiran Al Qur'an. Jakarta: Departemen Agama RI.

Abu Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah At Tirmidzi. 1992. Terjemah Sunan At-Tirmidzi, Terjemah Moh. Zuhri, dkk, Jilid II, CV. Asy-Syifa', Semarang,

Abul Hasan, Muslim, Shahih Muslim II, (Semarang: Toha Putra, t.th.)

Al-Bukhari, Abu Abdilah Muhammad Bin Ismail. 1992. Terjemah Sahih Bukhari, oleh H.Zainuddin, Wijaya Jakarta.

Hart, Michael H. 1995. Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 1996. Bulughul Maram, (Terjemahan A. Hasan), Bandung: Diponegoro.

-----, Ibnu Hajar .2002. Fathul Bari (Edisi Indonesia) Jilid 1, terjemah oleh Ghazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam

Ibnu Katsir, Al- Imam Abu Fida Isma'il. 2004. Terjemahan Tafsir Ibn Katsir Jilid 2 Jakarta: Sinar Baru AL- Gensindo.

Imam Nawawi. 1994. Riyadhus Shalihin, Jilid. II, Terjemahan Ahmad Sunarto, Pustaka Amani, Jakarta.

Richard L, Johannesen. 1996. Etika Komunikasi, Rosda Karya: Bandung

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Scott M. Cutlip, Allen H. Center, dan Glen M. Broom. Terj. Tri Wibowo, 2006. Effective Public Relations. Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta

Sumber lain

Ebook Sunan At-Tirmidzi

Internet

www.islampos.com
www.onstory.net
www.pktti.ui.ac.id